

## KEDIAMAN *SAMANA* ZAMAN BUDDHA DAN ERA POSTMODERN

Suharno<sup>1</sup> dan Titik Handayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STABN Raden Wijaya

<sup>1</sup>mbahnojogja@gmail.com

<sup>2</sup>titikh1987@gmail.com

### Abstrak

Latar belakang penelitian berdasarkan pemahaman kritis perbedaan kediaman *samana* zaman Buddha yang menekankan *samana* untuk memilih hutan dan tempat-tempat sepi untuk latihan pengembangan batin, sedangkan saat ini tidak mendukung untuk berdiam di hutan dalam menjalankan hidup suci. Tujuan dari penelitian yaitu, mendeskripsikan konsep kediaman *samana*, menjabarkan karakteristik kediaman *samana* zaman Buddha dan era postmodern, menjabarkan analisis persamaan dan perbedaan kediaman *samana* zaman Buddha dan era postmodern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan analisis wacana dan hermeneutika dalam bentuk studi kepustakaan. Alasan pemilihan analisis wacana dan hermeneutika karena penelitian ini menafsirkan dan menganalisis secara teks dan konteks sejarah kediaman *samana* zaman Buddha yang kemudian dibandingkan dengan keadaan saat ini dan dikaji dalam bentuk kepustakaan. Tempat tinggal yang sesuai bagi *samana* adalah tempat tinggal yang mendukung dalam menjalani hidup suci, tempat yang tenang, dan mendukung pengembangan batin. Persamaan kediaman *samana* zaman Buddha dan era postmodern dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) berdasarkan kegunaan, fungsi kediaman *samana* zaman Buddha adalah untuk melindungi *samana* dari berbagai macam gangguan sehingga dapat mempraktikkan *Dhamma*, 2) berdasarkan peraturan, peraturan yang tertulis pada zaman Buddha masih relevan jika diterapkan saat ini, sehingga *samana* tetap berpedoman pada *vinaya* yang telah ditetapkan untuk menjaga kesucian *samana*. Analisis perbedaan tempat tinggal *samana* zaman Buddha dan saat ini: 1) berdasarkan letak geografis, kediaman *samana* zaman Buddha tertelak jauh dari pemukiman penduduk (di hutan) dan kediaman *samana* saat ini di *vihara-vihara* pedesaan dan perkotaan sangat dekat dengan aktivitas penduduk, 2) berdasarkan situasi dan kondisi, 3) berdasarkan karakteristik, pada zaman Buddha *samana* sulit mendapatkan empat kebutuhan pokok tetapi pengembangan batin cepat berkembang, sedangkan saat ini lebih mudah dalam mendapatkan empat kebutuhan pokok tetapi pengembangan batin lambat perkembangannya, 4) berdasarkan pola hidup, tuntutan tugas dan kewajiban *samana* saat ini yang semakin banyak menjadikan *samana* memiliki kediaman yang lebih modern sesuai perkembangan zaman.

Kata Kunci: *samana*, Buddha, Postmodern

### *Abstract*

*The background of this research is based on a critical understanding of the differences in the residence of Buddhist samana which emphasizes samana to choose forests and quiet places to practice inner development, whereas currently it does not support to stay in the forest in carrying out holy life. The purpose of this research is to describe the concept of samana residence, to describe the characteristics of the samana residence of the Buddhist era and the postmodern era, to elaborate the*

analysis of the similarities and differences in the residence of the Buddhist era and the postmodern era. The method used in this research is comparative research with discourse analysis and hermeneutics approach in the form of library studies. The reason for choosing discourse analysis and hermeneutics is because this study interprets and analyzes the text and historical context of the residence of the samana of the Buddhist era which is then compared to the current situation and examined in the form of literature. A suitable place for samana is a place to live that supports in living a holy life, a quiet place, and supports inner development. The similarities of the dwelling samana of the Buddhist era and the postmodern era can be grouped as follows: 1) based on usability, the function of the samana residence of the Buddhist era is to protect the samana from various kinds of disturbances so as to practice the Dhamma, 2) based on written rules, regulations in the Buddha's era it was still relevant if applied today, so that the samana was still guided by the Vinaya which was determined to maintain the sanctity of the samana. Analysis of the differences between the dwelling samana of the Buddhist era and the present: 1) based on geographical location, the residence of the Buddhist samana is located far away from the settlement (in the forest) and the current samana residence in rural and urban monasteries is very close to the activities of the population, 2) based on the situation and conditions, 3) based on characteristics, in the Buddhist era samana difficult to get four basic needs but the development of the mind quickly develops, while now it is easier to get the four basic needs but the development of the mind is slow development, 4) based on the pattern of life, the demands of the tasks and obligations of the current samana, which increasingly makes the samanas have a more modern residence in accordance with the times.

Keywords: samana, Buddha, Postmodern

## Pendahuluan

Tempat tinggal merupakan salah satu dari empat kebutuhan pokok bagi samana, sehingga samana terlindungi dari berbagai macam gangguan dan dapat berinteraksi dengan teman sepehidupan luhur. Praktik sebagai samana membutuhkan tempat tinggal yang sesuai untuk tercapainya kemajuan batin (Walshe, 2009: 4-5). Buddha adalah seorang ahli seni lokasi bangunan dalam menentukan kediaman yang sesuai bagi samana dan menunjukkan hutan sebagai tempat memungkinkan untuk mempercepat tercapainya kemajuan batin. Buddha mengetahui dengan jernih tempat yang sesuai untuk belajar bagi para siswa.

Samana adalah orang yang telah menjalankan samana vinaya dan telah melepaskan diri dari segala bentuk kemelekatan keduniawian serta menyadari dan mengerti tentang adanya kebebasan mutlak yang membawa pada kehidupan bahagia (Saddhatissa, 1994: 22). Buddha menjelaskan sebagai samana harus memahami mengenai prinsip kehidupan luhur demi kemajuan batin, mencakup prinsip-prinsip kehidupan suci yang tertinggi dalam menjalani kehidupan luhur sebagai samana (Nanamoli dan Bodhi, 2013: 113). Samana mempunyai kebutuhan pokok seperti halnya umat perumah tangga. Buddha menjelaskan seorang bhikkhu yang telah meninggalkan kehidupan duniawi memiliki empat kebutuhan pokok, yaitu: jubah (*cīvara*), makanan (*pīṇḍapāta*), tempat tinggal (*senāsana*) dan obat-obatan (*besajja*) (Thitayanno, 2006: 140-142).

Kewajiban samana menyebarkan dhamma dan membimbing perumah tangga untuk melakukan perbuatan baik, tidak melanggar *sīla*, serta mengajarkan cinta kasih

yang universal dan memberikan pengetahuan kepada perumah tangga dengan menganjurkan pada mereka untuk berbuat baik, memikirkan para perumah tangga, mengajarkan kepada perumah tangga apa yang belum pernah mereka dengar, meluruskan dan menjernihkan apa yang telah di dengar, menunjukkan jalan ke alam bahagia (Dhammadiro, 2018: 87). Pada zaman Buddha individu yang menjalani kehidupan sebagai *samana* ditekankan untuk memilih tempat-tempat yang sunyi agar mampu menjalankan praktik suci sesuai peraturan *kebhikkhuan*, Buddha menganjurkan kepada para *bhikkhu* untuk masuk hutan atau pergi kebawah batang pohon atau kesuatu tempat yang sunyi lalu duduk bersila dengan badan yang tegak dan senantiasa sadar terhadap apa yang dihadapinya (Walshe, 2009: 14-15).

Tempat tinggal yang sesuai sangat menentukan perkembangan batin individu. Hutan merupakan kediaman yang sesuai, tetapi ada tujuh kediaman lain yang dijadikan sebagai tempat untuk melatih konsentrasi: 1) batu karang, 2) celah bukit, 3) goa dalam gunung, 4) tanah perkuburan, 5) kelebatan rimba, 6) ruang terbuka, dan 7) tumpukan jerami (Nanamoli dan Bodhi, 2013: 113), sehingga *samana* mampu menjalankan kehidupan suci sesuai *vinaya* dan mendapatkan kebahagiaan sejati (*nibbāna*). Perubahan zaman memberikan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan yaitu semakin berkurangnya jumlah hutan di dunia. Semakin berkurangnya jumlah hutan memberikan masalah dalam berbagai hal, budaya *samana* untuk berdiam di hutan sesuai ajaran Buddha tidak relevan lagi dengan keadaan alam karena jumlah hutan di Indonesia semakin berkurang.

Kehidupan *samana* zaman Buddha sangat sederhana, makan hanya satu kali dari hasil *pindapāta*, dan duduk di bawah pohon untuk bermeditasi (Yun, 2000: 19). Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap cara hidup *samana*. Saat ini *samana* bertempat tinggal di wihara-wihara dengan berbagai kemudahan yang diperoleh. *Samana* hendaknya tidak terpengaruh dengan perkembangan maupun perubahan zaman dan mampu berdiam di manapun dengan kesadaran sebagai penopang. “jangan mencari dan belajar di sekolah, gua, hutan atau wihara, pembebasan sejati dapat dicari dan ditemukan dalam tubuh kita” (Buddhadasa, 2007: 22-23).

Buddha menjelaskan bahwa terdapat empat pertimbangan bagi *samana* untuk berdiam di hutan yaitu: 1) *bhikkhu* tinggal di hutan dan empat kebutuhan pokok tidak terpenuhi, pengembangan batin tidak terbangkitkan maka hendaknya meninggalkan hutan, 2) *bhikkhu* tinggal di hutan, empat kebutuhan pokok terpenuhi dan pengembangan batin tidak terbangkitkan, maka hendaknya meninggalkan hutan, 3) *bhikkhu* tinggal di hutan, empat kebutuhan pokok sulit didapatkan dan pengembangan batin terbangkitkan maka hendaknya tetap berdiam di hutan, 4) *bhikkhu* tinggal di hutan, empat kebutuhan pokok terpenuhi dan pengembangan batin terbangkitkan maka hendaknya seorang *bhikkhu* tetap berdiam di hutan tersebut (Nanamoli dan Bodhi, 2013: 317-318). Pertimbangan-pertimbangan dimaksudkan agar *samana* hidup berkesadaran dan penuh perenungan bahwa empat kebutuhan pokok adalah penunjang kehidupan suci, dan penyadaran batin merupakan hal terpenting bagi *samana*.

Perkembangan zaman tidak bisa dihindari sehingga membuat kebanyakan orang menjadi modern dengan mengejar kepuasan indra dan kenikmatan duniawi (Mukti, 2003: 297), *samana* hendaknya mampu mengendalikan diri dari berbagai macam perkembangan dunia dan melepaskan diri dari kemelekatan terhadap nafsu indrawi “Magandiya pun mengakui, terdapat kesenangan lain daripada kepuasan

indra, yang memberi alasan kenapa seseorang melepaskan diri dari kemelekatan terhadap nafsu indrawi” yaitu kebahagiaan sejati (*nibbāna*) (Nanamoli dan Bodhi, 2013: 100-1001).

Keadaan alam yang tidak mendukung seperti zaman Buddha untuk dapat menemukan kediaman yang sesuai bagi *samana* berpengaruh terhadap perkembangan spiritual kehidupan *samana* akan tetapi, *samana* seharusnya tidak merasa khawatir terhadap kediaman yang dimiliki, karena tempat tinggal (rumah, kuti, hutan) bukanlah kediaman yang sesungguhnya dan hanya merupakan tempat bernaung sementara. *Samana* yang masih terikat dengan tempat tinggal akan seperti pengembara tanpa tujuan, di jalan, pergi kesana kemari, berhenti sejenak dan kemudian pergi lagi. Sebelum kembali ke rumah yang sesungguhnya (berkesadaran) akan selalu merasakan gelisah, seperti seseorang yang meninggalkan desa dan akan merasa santai dan tenang setelah kembali ke rumah (Ajahn Chah, 2008: 32-33).

Seiring perkembangan zaman dan atas permohonan umat, Buddha mengizinkan *samana* untuk tinggal di wihara pedesaan maupun di kota sebagai tempat berlindung demi kebahagiaan orang lain, mengizinkan menerima jubah dan kain jubah dari umat dengan syarat menghilangkan nilai ekonomi dari jubah tersebut, menerima dana makanan dari umat yang disediakan di wihara. Buddha mengizinkan *samana* untuk mengikuti kegiatan sosial di masyarakat dengan pembabaran *dhamma* sebagai alasan sehingga *samana* tidak lagi terpencil dari masyarakat dan masalah duniawi (Wowor, 1997: 46), dengan tetap berpedoman bahwa kegiatan tersebut membawa pada kemajuan batin. Berdasarkan fenomena yang berbeda dalam menentukan kediaman *samana* zaman Buddha yang menekankan untuk berdiam di hutan dan kondisi saat ini tidak mendukung karena, perkembangan zaman dan teknologi menjadikan jumlah hutan semakin berkurang sehingga budaya *samana* untuk berdiam di hutan tidak relevan lagi maka, penulis merasa tertarik untuk meneliti studi komparatif kediaman *Samana* zaman Buddha dan era postmodern.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan konsep kediaman *samana*, (2) menguraikan karakteristik kediaman *samana* zaman Buddha dan era postmodern, (3) menjabarkan analisis perbedaan dan persamaan kediaman *samana* zaman Buddha dan kediaman *samana* pada era postmodern.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan analisis wacana dan hermeneutika dalam bentuk studi kepustakaan. Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2017: 54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan kediaman *samana* zaman Buddha dan kediaman *samana* pada era postmodern. Alasan pemilihan analisis wacana dan hermeneutika karena penelitian ini menafsirkan dan menganalisis secara teks dan konteks sejarah kediaman *samana* zaman Buddha yang kemudian dibandingkan dengan keadaan di era postmodern dan dikaji dalam bentuk kepustakaan.

Penelitian tentang studi komparatif kediaman *samana* zaman Buddha dan postmodern, penulis menggunakan teks atau naskah tertulis primer kanonikal *Tipitaka*

*Pāli* baik terjemahan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Alasan penulis menggunakan sumber primer kanonikal mengacu pada realita untuk menjawab masalah konsep kediaman *samana* secara sah terdapat dalam naskah *Pāli* maupun yang telah diterjemahkan tim penerjemah *The Pāli Text Society*. Terjemahan dari naskah *Pāli* ke Inggris dianggap sebagai bahan sah karena berdasarkan pada asumsi proses penerjemahan yang teliti dan dilakukan akademisi kompeten menghasilkan literatur siap pakai seperti idealisme sumber pustaka (Zed, 2014: 4-5).

Pemeriksaan keabsahan data dan dilanjutkan penafsiran data dalam pengolahan hasil sementara menjadi teori substansi dengan menggunakan berbagai metode (Moleong, 2004: 247). Data menjadi sah apabila mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar dapat diterapkan. Memperbolehkan keputusan luar yang dijadikan konsistensi dari temuan serta keputusan-keputusannya (Moleong, 2004: 320-321).

Berdasarkan pemeriksaan keabsahan data sumber primer maupun sumber sekunder yang berhasil dikumpulkan penulis selanjutnya dilakukan kritik eksternal, yaitu mencari keotentikan pustaka primer maupun sekunder tentang studi komparatif kediaman *samana* zaman Buddha dan saat ini dalam teks kanonikal Tipitaka Pali. Kritik eksternal melibatkan pengecekan terhadap buku rujukan. Pembuktian keotentikan dokumen kanonikal sebagai literatur Buddhis dilakukan dengan mengecek terjemahan dari Pali teks, nama kitab, penerbit, tahun terbit, penerjemah, dan tempat penerbitan kitab.

Bukti otentik dilakukannya kritik eksternal adalah diketahuinya kitab *Majjhima Nikaya (Mulapariyayavaga)* yang dijadikan dasar berpikir metodologis dalam penelitian. *The Pali Text Society* yang didirikan T.W. Rhys Davids tahun 1881 sebagai penerbit khusus terjemahan Tipitaka Pali ke bahasa Inggris adalah bukti kesahihan sebagai literatur Buddhis. Tujuan lembaga *Pali Text Society* adalah menyediakan bahan-bahan pustaka untuk penilitin dengan menerjemahkan teks Buddhis Pali asli sehingga standar buku terbitan *Pali Text Society* dapat mencukupi untuk membuktikan keotentikan naskah dari teknik eksternal.

Kritik internal sebagai tindak lanjut kritik eksternal dilakukan penulis adalah dengan melakukan pemeriksaan akademik tentang isi kajian sumber pustaka primer yang relevan dengan dasar studi komparatif kediaman *samana* zaman Buddha dan saat ini hasil eksternal dianalisis kesahihannya melalui kritik internal. Kritik internal dan eksternal menghasilkan sumber pustaka yang sesuai dengan kaidah dan siap digunakan sebagai referensi pustaka rujukan bersifat informasi statik, tidak mengalami perubahan makna dan data. Data statis yang terdapat dalam naskah akan mencerminkan valid dan reliabel teks sehingga proses perujukan yang sesuai nilai kebenarannya dapat bertahan.

## Pembahasan

### 1. Kediaman *Samana*

Kediaman *samana* adalah tempat tinggal yang mendukung dalam menjalani hidup suci, tempat yang tenang, dan mendukung dalam upaya mengembangkan batin sehingga penerangan agung mampu diperoleh dan mampu menghilangkan semua kekotoran batin. *Bhikkhu* diharapkan bertindak dalam suatu cara sehingga akan mendapatkan penghormatan, penghargaan dari masyarakat, *bhikkhu* berada di tempat yang tidak sesuai, *bhikkhu* akan dikritik meskipun tidak terlibat dalam perbuatan

amoral. *Bhikkhu* hendaknya menghindari lingkungan tertentu yang tidak sesuai untuk mempertahankan kehormatan *sangha* suci (Dhammananda, 2005: 221).

Kehidupan *samana* mementingkan pengembangan batin sehingga memerlukan dukungan tempat tinggal yang sesuai untuk mempercepat tercapainya kemajuan batin. Buddha adalah seorang guru ahli seni lokasi bangunan dan meneliti suatu tempat yang sesuai bagi para meditator (Walshe, 2009: 4-5). Buddha menjelaskan bahwa terdapat lima kediaman yang dapat ditempati bagi *bhikkhu* yang menjalankan praktik *dhutanga* yaitu: praktik sebagai penghuni hutan (*āraṇṇik'anga*), praktik sebagai penghuni bawah pohon (*rukkaṃmūlik'anga*), praktik sebagai penghuni udara terbuka (*abbhokāsik'anga*), praktik sebagai penghuni tanah pekuburan (*sosānik'anga*), dan praktik pemakai tempat tidur apa saja (*yathā-santhatik'anga*) (Nanamoli, 2010: 59). Kediaman tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendukung bagi *samana* dalam menjalankan kehidupan suci dengan alasan kediaman tersebut membawa kemajuan batin. Bentuk-bentuk praktik kehidupan luhur pada zaman Buddha banyak dipraktikkan oleh para pertapa dengan cara yang berbeda-beda tetapi, Buddha menganjurkan kepada para siswa untuk melaksanakan pertapaan dengan menghindari dua jalan ekstrim yaitu penyiksaan diri dan mengumbar hawa nafsu.

Memiliki kediaman yang sesuai untuk menjalankan kehidupan *samana* adalah berkah utama. *Samana* yang telah menyingkirkan semua noda-noda batin akan memilih tempat-tempat sunyi dan tenang untuk membangkitkan kesadaran dan pengendalian diri. *Bhikkhu* yang tidak tertarik pada dunia akan mencari tempat tinggal yang sunyi di bawah pohon, di gua-gua, di gunung, bahaya apakah yang ada bagi dia yang bersuka cita dalam berbagai tempat tinggal seperti ini, *bhikkhu* ini tidak akan gentar di tempat kediamannya yang tenang (Saddhatissa, 1994: 25). Buddha bersabda terdapat kebahagiaan yang tidak akan diperoleh seorang *samana* yang tinggal di tempat keramaian jika dibandingkan dengan bertempat tinggal di hutan. Dalam suatu perjalanan, Bhagava tiba pada waktunya di Parileyya, disana Beliau tinggal dalam sebuah hutan di kaki sebuah pohon sal yang indah dan ketika beliau bermeditasi seorang diri, pikiran ini muncul pada dirinya, 'sebelumnya, ketika aku diserang oleh para *bhikkhu* di Kosambi, para pembuat pertikaian, perselisihan, perdebatan dan pertengkaran, para pembuat kesangsian dalam *sangha*, aku tidak tinggal dengan nyaman. Tetapi sekarang aku sendirian, tanpa yang lain, jauh dari para yang lain, jauh dari para *bhikkhu* yang suka bertikai, aku tinggal dengan nyaman' (Thitayanno, 2006: 211). Kehidupan *samana* pada zaman Buddha ditekankan untuk memilih kediaman yang sepi, jauh dari keramaian, yang dimaksudkan adalah hutan. Buddha menjelaskan empat pertimbangan untuk menentukan karakteristik kediaman yang ideal bagi *samana*, 1) *bhikkhu* tinggal di hutan dan empat kebutuhan pokok tidak terpenuhi, pengembangan batin tidak terbangkitkan maka hendaknya meninggalkan hutan, 2) *bhikkhu* tinggal di hutan, empat kebutuhan pokok terpenuhi dan pengembangan batin tidak terbangkitkan, maka hendaknya meninggalkan hutan, 3) *bhikkhu* tinggal di hutan, empat kebutuhan pokok sulit didapatkan dan pengembangan batin terbangkitkan maka hendaknya tetap berdiam di hutan, 4) *bhikkhu* tinggal di hutan, empat kebutuhan pokok terpenuhi dan pengembangan batin terbangkitkan maka hendaknya *bhikkhu* tetap berdiam di hutan" (Nanamoli dan Bodhi, 2013: 145-148).

Empat pertimbangan menjelaskan bahwa *samana* hendaknya mampu menentukan kediaman yang membawa pada berkembangnya penyadaran batin dan

terhentinya benih-benih kemelekatan terhadap nafsu indra. *Samana* hendaknya mampu mengendalikan diri terhadap segala bentuk-bentuk batin termasuk menghindari kemelekatan terhadap empat kebutuhan pokok sehingga akan menuntun *samana* mampu melepaskan semua noda-noda batin (*kilesa*). “Buddha menjelaskan bahwa *samana* hidup dengan mengendalikan diri dalam perbuatan, ucapan, pikiran, merasa puas dengan makanan dan tempat tinggal yang diperoleh dari hasil dana, senang tinggal di tempat yang sunyi, menjalankan *sīla* untuk mengendalikan diri dan mengembangkan *samādhi* untuk mencapai kebijaksanaan” (Walshe, 2009: 26-27).

Kediaman *samana* saat ini di wihara sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan (*vinaya*) dan berdasarkan karakteristik kediaman yang sesuai bagi *samana*. *Bhikkhu* berkunjung ke suatu tempat dan tempat tersebut tidak terdapat wihara maka, *bhikkhu* tersebut diperkenankan untuk tinggal di tempat umat. Dalam hal ini disediakan ruangan tersendiri yang di dalamnya terdapat altar atau lebih baik lagi jika terdapat suatu ruangan tersendiri yang terpisah di taman. Beberapa hal yang perlu dipatuhi oleh seorang *bhikkhu* dalam menempati tempat tinggal yaitu: *bhikkhu* tidak diperkenankan tidur di ruang yang sama dengan seseorang yang belum sepenuhnya ditahbiskan, kecuali untuk tiga malam. *Bhikkhu* tidak diperkenankan bersentuhan dengan wanita, hewan betina, boneka, dan uang. Kediaman *samana* saat ini berbeda dengan kediaman bagi *samana* zaman Buddha. Saat ini keadaan alam tidak memungkinkan lagi bagi *samana* untuk berdiam di hutan dan tempat lain seperti pada zaman Buddha. Kediaman yang sesuai saat ini bagi *samana* adalah bertempat tinggal di pemukiman desa atau perkotaan yang terdapat komunitas Buddhis, sehingga empat kebutuhan pokok bagi *samana* tercukupi. Perumahtangga dan *samana* keduanya bergantung satu sama lain, bersama-sama mencapai *Dhamma* yang sejati merupakan kebahagiaan yang didambakan. Buddha memberikan petunjuk kepada Sigala, putra perumahtangga hendaknya melayani *samana* dan *brahmana* dengan penuh kasih sayang melalui pikiran, ucapan dan perbuatan. Membukakan pintu rumah untuk *bhikkhu* dan menunjang kebutuhan yang bersifat materi, menyediakan kebutuhan seperti jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan (Walshe, 2009: 492). Sebaliknya para *bhikkhu* mengajarkan *Dhamma* kepada perumahtangga yang indah pada awal, tengah, dan indah pada akhirnya. Memberikan sokongan empat kebutuhan pokok kepada *samana* membawa individu pada kebahagiaan.

Kehidupan *samana* merupakan jalan hidup yang suci karena memiliki lebih besar kesempatan untuk mampu mengikis kekotoran batin dibandingkan jalan hidup sebagai perumahtangga, sehingga *samana* harus mampu untuk mengendalikan diri dari semua kemelekatan terhadap nafsu indra “Kehidupan rumah tangga dianggap sebagai jalan penuh debu yang menyesakkan, sedangkan kehidupan pertapa bagaikan menghirup udara bebas” (Bodhi, 2015: 258-259). Mengendalikan diri dari berbagai hal yang bersifat keduniawian akan mendorong tercapainya kebahagiaan sejati. *Bhikkhu* puas dengan tempat tinggal apapun, dan berbicara memuji perihal kepuasan dengan tempat kediaman apapun, tidak terlibat dalam pencarian salah, dalam apa yang tidak pantas, hanya demi tempat tinggal. *Bhikkhu* tidak memperoleh tempat tinggal, tidak gelisah, dan jika memperoleh tempat tinggal *samana* menggunakannya tanpa terikat pada tempat tinggal itu, tidak tergila-gila, tidak membuta terserap kedalamnya, karena melihat bahaya di dalamnya dan memahami jalan keluarnya. *Samana* yang telah

mengendalikan diri dari keterikatan tempat tinggal “Ia bagaikan orang yang sedang bercermin, membandingkan, mengamati dan membersihkan wajahnya sendiri, pikiranpun dengan cermat memeriksa, apakah mengandung berbagai bentuk kekotoran batin” (Bodhi, 2015: 95-97). *Samana* harus menjadi individu yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh terhadap apapun yang dilihat, didengar, dan apapun yang dirasakan, ketidakpuasan tidak menghancurkan individu yang kokoh, karena ketidakpuasan tidak dapat menghancurkan individu yang kokoh, maka individu yang kokoh menghancurkan ketidakpuasan, individu yang kokoh memiliki daya tahan terhadap ketidakpuasan. Merenungkan menggunakan tempat tinggal hanyalah untuk melindungi diri dari rasa panas, dingin, dan melindungi dari gangguan binatang buas, menghindari dari rasa panas dan dingin sehingga dapat menjalankan kehidupan suci secara sempurna. *Bhikkhu* yang mampu merealisasikan hal tersebut serta memiliki rasa puas terhadap empat kebutuhan pokok maka kebahagiaan akan selalu menyertainya di manapun *bhikkhu* tersebut berdiam.

## 2. Analisis Persamaan Kediaman *Samana* Zaman Buddha dan Era Postmodern

Kediaman *samana* zaman Buddha menekankan pada tempat-tempat yang sepi dan tenang misalnya di hutan, tanah pekuburan, lapangan terbuka dan tempat-tempat yang lainnya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi *samana* untuk berdiam di tempat-tempat tertutup, di wihara yang berada di lingkungan pedesaan. Buddha mengajarkan kepada para siswa untuk menyenangi tempat-tempat yang sepi karena di tempat yang sepi *samana* dapat berlatih mengembangkan kesadaran dengan baik dan hanya sedikit gangguan yang dihadapi *samana* berkenaan dengan lima indra.

Persamaan kediaman *samana* zaman Buddha dan saat ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

### a. Persamaan berdasarkan kegunaan

Kediaman *samana* zaman Buddha yang menekankan tempat-tempat yang sepi, tenang dan kediaman *samana* saat ini yang cenderung berada di pemukiman penduduk baik di kota maupun di pedesaan memiliki kegunaan yang sama yaitu untuk melindungi *samana* dari berbagai macam gangguan dari dalam maupun dari luar yang memungkinkan menimpa *samana*. Memiliki kediaman yang sesuai merupakan berkah utama. Kediaman yang mendukung latihan pengembangan batin bagi *samana* merupakan tempat yang ideal untuk dijadikan sebagai tempat perlindungan. *Samana* diharapkan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip *kebhikkhuan* yaitu hidup sederhana, oleh karena itu kediaman hendaknya yang sederhana dan tidak berlebihan.

Saat ini banyak individu yang tinggal di tempat yang melebihi kebutuhannya, menimbulkan biaya yang besar, menimbulkan kesulitan, dan menimbulkan kecemasan. Kediaman menjadi salah satu sumber kecemasan. Kediaman yang sesuai untuk berlatih *Dhamma* adalah kediaman yang dekat dengan alam, sehingga dapat disebut sebagai kediaman yang ‘bersahabat dengan alam’. Salah satu syarat agar dapat berlatih *Dhamma*, *samana* hendaknya beradaptasi dengan kediaman yang dekat dengan alam (Buddhadasa, 2005: 25).

Hidup dalam kesederhanaan menjadikan individu berlatih harmoni dengan alam. Individu dapat belajar merasa puas, menyenangi kediaman yang sederhana dan dekat dengan alam. Buddha dilahirkan di alam terbuka, mencapai penerangan

sempurna di alam terbuka, dan meninggal (*parinibbana*) di tempat yang terbuka. Kehidupan Buddha sangat dekat dengan alam. Hendaknya individu tidak terpengaruh hal-hal yang menarik, sehingga berlebihan dengan selalu menyadari fungsi sebenarnya keempat kebutuhan materi (Buddhadasa, 2005: 25-26). Menjalankan praktik hidup sebagai *samana* zaman Buddha dan saat ini membutuhkan kediaman untuk menunjang latihan kehidupan yang suci.

Tempat tinggal merupakan salah satu empat kebutuhan pokok yang diperlukan *samana*. Fungsi sebenarnya kediaman bagi *samana* zaman Buddha adalah untuk melindungi *samana* dari berbagai macam gangguan sehingga dapat mempraktikkan *Dhamma*. Buddha menjelaskan kepada para siswa untuk tidak melekat terhadap bentuk apapun termasuk kediaman yang ditempati. Berkenaan dengan pola tingkah laku *samana*, Buddha memberikan khotbah kepada para *bhikkhu* tentang kesempurnaan tingkah laku bagi *samana* adalah menjaga kesucian *sīla*, penjagaan pintu indra dan memiliki perhatian murni (Walshe, 2009: 2-3).

b. Persamaan berdasarkan peraturan

Peraturan bagi *samana* khususnya dalam menentukan maupun tata cara menempati tempat tinggal telah ditetapkan pada zaman Buddha dan saat ini juga masih relevan untuk diterapkan. Pada awal permulaan perkembangan agama Buddha jumlah *samana* masih sedikit, oleh karena itu peraturan untuk pengendalian *sangha* tidak begitu diperlukan. Semua siswa melaksanakan dan mengikuti jejak Buddha dengan baik.

Jumlah *bhikkhu* semakin bertambah dan tersebar di mana-mana sehingga peraturan untuk pengendalian para *bhikkhu* menjadi diperlukan untuk mencegah tindakan yang salah dan memperingatkan para *bhikkhu* mengenai pelanggaran yang mungkin dilakukan dalam hal bertempat tinggal maupun peraturan lainnya. Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan suci sampai saat ini.

Peraturan mengenai tempat tinggal dikelompokkan dalam beberapa bagian, pada bagian *sanghadisesa* yaitu:

- 1) Pondok yang didirikan seorang *bhikkhu* atas permintaannya sendiri, tidak dibangun, dan diberikan oleh umat awam dan diperuntukkan bagi diri sendiri.

Terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu: 1) tempat tersebut kosong, tidak ditempati orang lain dan daerah sekelilingnya cukup lebar, 2) tempat yang akan dijadikan sebagai kediaman harus disetujui oleh *sangha kamma*, 3) ukuran dalam dari pondok itu tidak boleh melebihi 7 x 12 jengkal *sugata*. Mendirikan pondok tanpa persetujuan *sangha* dan ukurannya melebihi dari yang diijinkan adalah sebuah *sanghadisesa* (Thitayanno, 2006: 344-345).

Bahan-bahan untuk mendirikan tempat tinggal dapat diperoleh dari individu yang memiliki hubungan darah dengan seorang *bhikkhu* atau umat awam yang sebelumnya telah mempersilakan bahwa akan membangunkan tempat tinggal untuk *bhikkhu*. Setelah tempatnya dibersihkan, harus pergi ke tempat perkumpulan *bhikkhu* yang terdekat (*wihara*) dan dalam sebuah *sanghakamma* yang resmi, meminta kepada para *bhikkhu* untuk memeriksa tempat tersebut.

Daerah sekeliling tempat untuk membangun tempat tinggal yang tidak cukup lebar untuk bisa dilewati kereta berbeban atau sebuah tangga, atau akan menimbulkan kerusakan pada sarang tikus, lipan atau gundukan rayap, dan lain

sebagainya, izin akan ditolak pada saat itu dan izin lain akan diberikan dalam *sanghakamma* lebih lanjut.

Satu jengkal *sugata* diperkirakan sepanjang 13 1/3 inchi atau 33 1/3 inchi. Jadi 7 x 12 jengkal *sugata* adalah 2 1/3 x 4 m (saat ini 3 x 4 meter). Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam mendirikan pondok adalah tidak ada sarang mahluk hidup yang terusak dan tidak memiliki daerah sekeliling yang cukup lebar adalah suatu pelanggaran.

- 2) Umat awam yang bermaksud mendirikan sebuah pondok untuk seorang *bhikkhu*.

Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi yaitu: 1) harus merupakan tempat kosong dengan daerah sekeliling yang cukup lebar, 2) tempat tersebut harus disetujui oleh *sanghakamma*. Jika seorang *samana* dibuatkan sebuah pondok tanpa persetujuan *sangha* adalah sebuah *sanghadisesa* (Thitayanno, 2006: 344-345). Peraturan-peraturan lainnya sama dengan nomor satu akan tetapi luasnya tidak dibatasi.

Kelompok peraturan bagi *samana* yang menjelaskan tentang cara seorang *samana* berdiam terdapat dalam *vinaya* pada bagian *aniyata* (Thitayanno, 2006: 431-445) yaitu:

- 1) *Samana* berada di suatu tempat yang tersekat dengan seorang wanita dan kemudian dilaporkan oleh seorang umat awam yang dapat dipercaya, maka *samana* telah melakukan sebuah pelanggaran *sanghadisesa* atau *pacittiya*.

“Tempat tersekat” adalah tempat yang tertutup (di belakang pintu yang tertutup) yang memungkinkan melakukan hubungan kelamin. Tuduhan tersebut harus diselidiki terlebih dahulu, jika seorang *samana* tidak melakukan tindakan seperti yang dilaporkan, *samana* tidak perlu melakukan apa-apa. Bukti sangat dibutuhkan dalam menindaklanjuti masalah. Terdapat bukti yang lebih kuat dibandingkan dengan tuduhan umat awam yang dapat dipercaya, pengadilan akan dilakukan. Dalam pengadilan bukti yang diajukan tidak terbantah, *sangha* diperbolehkan menjatuhkan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan *samana* meskipun berlawanan dengan kehendak *samana*.

- 2) *Bhikkhu* berada di suatu tempat terpencil bersama seorang wanita, dan kemudian dilaporkan oleh seorang umat awam yang dapat dipercaya, maka *samana* telah melakukan sebuah pelanggaran *sanghadisesa* atau *pacittiya*.

Terdapat dua macam tempat tersembunyi yaitu: 1) tempat yang terdapat penghalang sehingga orang lain tidak dapat melihat, 2) tempat yang terbuka tetapi letaknya jauh sehingga masih memungkinkan *samana* mengutarakan kata-kata merayu. Tuduhan tersebut harus diselidiki terlebih dahulu. “Tempat terpencil” kurang memungkinkan untuk melakukan hubungan kelamin tetapi masih memungkinkan untuk melakukan sentuhan jasmani dan sebagainya (misalnya di sudut terpencil dari sebuah wihara atau di bangku taman dan sebagainya).

Peraturan mengenai tempat tinggal dan tata cara *samana* bertempat tinggal dimaksudkan untuk menjaga kehormatan *samana* dan menjaga *sangha* suci agar tidak menjadi bahan pembicaraan perumahtangga maupun para *bhikkhu* yang melihat. *Samana* hendaknya mampu memilih tempat yang sesuai agar tidak terjerumus untuk melakukan pelanggaran.

Dalam *vinaya* kelompok *pacittiya* dijelaskan bagaimana sebaiknya *samana* berdiam yaitu:

- 1) *Bhikkhu* yang tidur bersama seorang *sāmanera* atau umat awam lebih dari tiga malam berturut-turut adalah sebuah pelanggaran *pacittiya* (Thamrin, 2012: 433-434).

Tujuan dari peraturan ini adalah untuk menghindari terlihatnya bagaimana *bhikkhu* tidur oleh umat awam, *Vinayamukha* mendefinisikan kata bersama sebagai keadaan di mana kedua belah pihak dapat saling melihat. '*Sāmanera*' adalah calon *bhikkhu* laki-laki. Secara teknis aturan ini dapat dielakkan dengan salah satu pihak bangun sebelum subuh, karena 'malam' selalu berarti subuh dalam *vinaya*. Selama siang hari seorang *bhikkhu* harus menutup pintu kediamannya jika sedang tidur.

Buddha melarang *bhikkhu* bermalam bersama umat awam, demi menjaga agar umat awam tidak melihat kebiasaan ganjil seorang *bhikkhu* pada saat tidur. Peraturan ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya perasaan tidak nyaman saat melihat keganjilan tersebut. 'Bermalam bersama' artinya tidur di suatu tempat sehingga dapat melihat satu sama lain. Dalam *vibbanga* dijelaskan bahwa terdapat empat kategori tempat bermalam bersama: 1) tempat yang memiliki atap, 2) tempat yang dikelilingi oleh dinding, 3) tempat yang memiliki atap serta dikelilingi oleh tembok meskipun tidak sepenuhnya, 4) tempat yang memiliki atap dan tembok sepenuhnya. 'Bermalam bersama' adalah membaringkan diri dan tidur dalam ruangan yang sama tanpa memedulikan siapa yang terlebih dahulu telah berada di tempat tersebut. *Samana* yang jatuh tertidur tanpa sengaja karena sangat lelah atau mengantuk dan berada dalam satu ruangan tetapi dalam keadaan terjaga tidaklah dianggap melanggar *apatti*. Buddha memberikan kelonggaran dengan mengizinkan *bhikkhu* untuk bermalam bersama umat awam atau *sāmanera* maksimal dua atau tiga malam karena *samanera* mulai dikenal saat ini.

- 2) *Bhikkhu* tidur di bawah satu atap dengan seorang wanita, maka ia melanggar *pacittiya* (Thamrin, 2012: 224-225).

Kata bersama memiliki arti yang mirip dengan perturan yang pertama. Menurut *Suttavibhanga* 'wanita' termasuk seorang bayi wanita. Garis pedoman peraturan ini adalah menghindari kemungkinan terjadinya pelanggaran berat atau kecurigaan. Berada satu atap mencakup sejumlah ruang yang memiliki sebuah pintu masuk umum seperti dalam sebuah rumah atau sebuah apartemen. *Samana* dianggap melakukan *pacittiya* jika bermalam dengan seorang wanita meskipun hanya satu malam. Waktu matahari terbit seorang *bhikkhu* masih bermalam dengan seorang wanita atau belum terbangun dari tidurnya, telah terjerumus ke dalam *pacittiya*.

- 3) *Bhikkhu* yang meninggalkan sebuah kediaman *sangha* tanpa menyimpan kembali perlengkapan tidur yang telah dipakainya adalah sebuah pelanggaran *pacittiya*.

Aturan ini untuk mencegah kerusakan dikarenakan rayap atau tikus dan sebagainya demi kemudahan *bhikkhu* lain. 'Meninggalkan' berarti berjalan ke luar halaman wihara dan tidak bermaksud untuk kembali dalam jangka waktu yang panjang. Perlengkapan tidur meliputi kasur, selimut, tikar, alas tilam, dan kain pengalas duduk. *Bhikkhu* tidak menyimpan kembali barang-barang lain sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan adalah *dukkata*.

Kediaman yang ditempati *bhikkhu* adalah kediaman milik orang lain maka *bhikkhu* melakukan pelanggaran, jika milik sendiri bukan suatu pelanggaran. *Bhikkhu* meminta bantuan pada orang lain untuk menyimpan kembali perlengkapan tidur maka bukanlah suatu pelanggaran, tetapi jika *bhikkhu* yang dimintai bantuan melalaikannya adalah suatu pelanggaran (Thamrin, 2012: 277-279).

- 4) Mengganggu di tempat tidur *bhikkhu* lain dalam kediaman *sangha* dengan maksud mengusirnya dari tempat tersebut adalah pelanggaran *pacittiya* (Thamrin, 2012: 285-288).

*Samana* yang melakukan tindakan tersebut telah melanggar *pacittiya* karena menyebabkan *bhikkhu* lain merasa tidak nyaman. Jika wihara yang telah menjadi milik *sangha* dan didiami oleh *bhikkhu* senior atau *bhikkhu* yang sedang sakit dan kemudian datang *bhikkhu* lainnya dan dengan sengaja memasuki ruang tersebut lalu berbaring di sekitar *bhikkhu* pertama tanpa alasan yang jelas sehingga menimbulkan gangguan, maka *bhikkhu* tersebut dianggap melakukan *pacittiya*.

*Bhikkhu* yang melakukan tindakan semacam ini di wihara milik pribadi, di daerah sekitar wihara yang bukan tempat kediaman seorangpun, seperti di ruang makan, tenda, bawah pohon, atau tempat terbuka dianggap melakukan *dukkhata*. *Samana* yang melakukan tindakan tersebut di wihara milik sendiri bukan suatu *appati*, jika terdapat hal yang memaksanya memasuki wihara karena sakit, kebingungan, kepanasan, atau terdapat bahaya dari luar dan *samana* bermaksud berdiam sementara waktu, maka tidak dianggap melakukan *apatti*. Butir aturan ini ditetapkan dengan tujuan menghormati hak penghuni pertama kediaman tersebut, yang tinggal di tempat umum bagi para *bhikkhu*. Bukan suatu pelanggaran jika mengusir seorang *bhikkhu* yang tidak cermat, gila, dan menimbulkan perselisihan dan pertengkaran.

- 5) *Samana* memiliki sebuah ranjang atau kursi yang panjang kakinya melebihi delapan jari *sugata* adalah sebuah pelanggaran *pacittiya*.

Satu jari *sugata* (lebar) diperkirakan 1 1/8 inchi. Jadi, delapan jari *sugata* diperkirakan sepanjang 9 inchi. Dalam *Mahavagga* dijelaskan bahwa, perabotan yang tinggi dan lebar (ranjang, kursi, dipan, dan sebagainya) dianggap memperlihatkan keangkuhan sehingga tidak cocok untuk seorang *bhikkhu*. Hasil perolehan ranjang atau kursi ukurannya melebihi aturan kakinya harus dipotong sampai sesuai dengan ukuran yang diperbolehkan dan pelanggaran *pacittiya* harus diakui. *Samana* memperoleh dan menggunakan perabotan demikian yang dibuatkan untuk orang lain atau membuat perabotan demikian untuk orang lain, adalah pelanggaran. *Samana* yang pegi mengunjungi rumah seorang umat awam, diperbolehkan duduk tetapi tidak diperbolehkan berbaring di atas perabotan tersebut, karena terdapat kasur khusus untuk *bhikkhu*. *Bhikkhu* diperbolehkan untuk menggunakan sebuah kursi '*sattanga*' atau kursi tinggi yang terdiri dari tujuh bagian (4 kaki, 1 sandaran punggung, 2 sandaran tangan) demikian pula dengan kursi '*pancanga*' atau kursi yang terdiri lima bagian (4 kaki panjang dan 1 sandaran punggung) ketika sedang membabarkan *Dhamma*, memberikan *sila*, dan sebagainya. Menentukan

perabotan tersebut sesuai atau tidak sesuai diukur panjang kakinya mulai dari lantai sampai dasar kerangka bagian bawah ranjang atau kursi.

- 6) *Bhikkhu* memiliki sebuah ranjang atau kursi yang berlapiskan kapas adalah sebuah pelanggaran *pacittiya*.

'*Mahasayana*' adalah ranjang, dipan, atau kursi yang dilapisi, barang-barang ini dianggap terlalu mewah bagi *bhikkhu*. Di rumah umat awam, diperbolehkan duduk tetapi tidak diperbolehkan berbaring di atas *Mahasayana*. *Bhikkhu* diperbolehkan membuat atau menggunakan sebuah bantal yang berisi kapas dengan ukuran yang sesuai. *Samana* melakukan pelanggaran jika melapisi sebuah ranjang atau kursi dengan kapas untuk orang lain atau menggunakan perabotan di atas yang dibuatkan untuk orang lain. Diperbolehkan menggunakan alas duduk yang diisi dengan wol, potongan kecil kain katun, kulit kayu, rumput, atau dedaunan.

Dari peraturan-peraturan yang telah tertulis dapat disimpulkan bahwa peraturan yang tertulis pada zaman Buddha masih relevan jika diterapkan saat ini, sehingga *samana* tetap berpedoman pada *vinaya* yang telah ditetapkan untuk menjaga kesucian sebagai *samana* dalam bertempat tinggal dan menggunakan tempat tinggal sesuai fungsi sesungguhnya.

### 3. Analisis Perbedaan Kediaman *Samana* Zaman Buddha dan Postmodern

Terdapat beberapa perbedaan antara kediaman *samana* zaman Buddha dan kediaman *samana* saat ini. Berdasarkan analisis perbedaan tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan letak geografis

Kediaman *samana* zaman Buddha berdasarkan letak geografis yaitu tertelak jauh dari pemukiman penduduk. *Samana* yang berdiam di hutan harus meninggalkan pedesaan sebelum fajar. Hutan menurut metode *vinaya* dilukiskan demikian kecuali desa dan daerah sekitarnya, semuanya adalah hutan. Berdasarkan pengertian hutan dapat diketahui bahwa pada zaman Buddha tempat tinggal *samana* jauh dari pemukiman desa maupun perkotaan sehingga tempat tersebut sangat tenang dan mendukung *samana* dalam berlatih menjalankan kehidupan suci. Kediaman *samana* saat ini di wihara-wihara pedesaan dan perkotaan sangat dekat dengan aktivitas penduduk sehari-hari. Suatu daerah disebut desa apabila terdapat satu atau beberapa gubuk dan dihuni oleh manusia, terdapat batas-batas daerah dan apabila tempat tersebut merupakan daerah perkemahan lebih dari empat bulan maka disebut pedesaan.

Pedesaan tidak terlepas dari aktivitas penduduk sehari-hari. Saat ini kediaman *samana* berada di pedesaan maupun perkotaan yang sangat dekat dengan aktivitas penduduk dan merupakan bagian dari penduduk. Kediaman *samana* (wihara) yang terdapat kuti menjadi faktor penting dalam aspek keagamaan. *Samana* merupakan bagian dari penduduk karena antara *samana* dan penduduk desa atau perkotaan terdapat interaksi sosial dan saling membutuhkan. *Samana* yang berdiam di pedesaan hendaknya mampu menempatkan diri sebagai individu yang menjalankan hidup suci. "*Bhikkhu* tidak boleh berkelana pada waktu yang salah. *Samana* harus pergi ke desa untuk mendapatkan sedekah makanan pada waktu yang benar. Godaan-godaan akan melekat pada individu yang berkelana pada saat

yang tidak benar, oleh karena itu orang-orang bijaksana tidak akan berkelana pada saat yang salah” (Saddhatissa, 1994: 43).

b. Berdasarkan situasi dan kondisi

Situasi dan kondisi kediaman *samana* zaman Buddha berada jauh dari keramaian aktivitas penduduk kota maupun penduduk desa sehingga *samana* terhindar dari objek-objek suara penduduk yang dapat mengganggu *samana* dalam berlatih mengembangkan konsentrasi. Memilih tempat yang tenang untuk berlatih meditasi sehingga lahir getaran-getaran yang menunjang latihan konsentrasi. Pada tahap permulaan *samana* masih terpengaruh terhadap lingkungan akan tetapi, *samana* yang telah terbiasa berlatih meditasi akan menjadi terbiasa dalam berlatih meditasi di manapun tempatnya. Tempat yang tenang jauh dari keramaian memberikan kebahagiaan bagi *samana*, oleh karena itu pada zaman Buddha para siswa dianjurkan untuk menyenangi hutan sebagai kediaman yang sesuai.

Situasi dan kondisi kediaman *samana* saat ini berbeda dengan kediaman zaman Buddha. Saat ini kediaman *samana* berada di tempat-tempat yang cenderung ramai baik di pedesaan maupun di kota. Kediaman yang ramai akan menyulitkan *samana* untuk berlatih konsentrasi karena banyak objek yang muncul dalam keramaian. Buddha mengajarkan bahwa di manapun *samana* berdiam dengan penuh kesadaran akan membawa pada kebahagiaan tertinggi, oleh karena itu berdiam di tempat yang ramai tidak menutup kemungkinan bagi *samana* untuk mampu mengembangkan penyadaran batin.

Salah satu tujuan menjadi *samana* adalah untuk mempelajari *Dhamma*, melatih kemurnian diri dengan mempraktikkan meditasi dan menjaga moralitas serta mengajarkan *Dhamma*. *Samana* yang turut serta dalam kehidupan masyarakat maka, masyarakat akan menyokong kebutuhan *samana* sedangkan *samana* yang tidak melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat maka akan dikucilkan dan secara perlahan masyarakat semakin menjauh dari kehidupan *samana*.

Perbedaan antara *bhikkhu* yang dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan melatih bermeditasi adalah perubahan ke arah pola hidup yang lebih maju dan berkembang. *Samana* dalam kehidupannya hanya melakukan kegiatan sosial tanpa diiringi mempelajari *Dhamma* dan mempraktikkannya maka *samana* semakin jauh dari ajaran Buddha sehingga kemajuan batin semakin menurun. Buddha menjelaskan dengan menggunakan pendekatan seperti 25 abad yang lalu, Beliau mengamati dunia secara mendalam tanpa kemelekatan, dan mendorong para siswa untuk tidak menerima setiap ajaran tanpa penyelidikan secara kritis dan membuktikan sendiri kebenarannya. Buddha bahkan mengajarkan bahwa pengalaman pencerahan-Nya dapat dicapai oleh siapapun sehingga meskipun situasi dan kondisi kediaman *samana* zaman Buddha dan saat ini mengalami perubahan dan perbedaan, tetapi tidak menutup kemungkinan *samana* mampu mencapai pencerahan.

Kehidupan *samana* zaman Buddha lebih menekankan pada latihan-latihan yang membawa pada kemajuan batin, karena tugas *samana* yang paling utama adalah meningkatkan kesadaran, mengikis kemelekatan dan mengendalikan diri dari segala bentuk apapun yang berhubungan dengan kontak lima indra. kesadaran batin *samana* semakin meningkat dan banyak yang menjadi *arahat* meskipun *vinaya* yang ditetapkan hanya sedikit.

c. Berdasarkan karakteristik.

Karakteristik atau ciri yang mendasar kediaman *samana* zaman Buddha yaitu, jauh dari pemukiman penduduk sehingga empat kebutuhan pokok sulit diperoleh. Menjalankan praktik kehidupan suci sebagai *samana* zaman Buddha hidup sangat sederhana dengan menggunakan empat kebutuhan pokok sesuai yang diperoleh. Kesederhanaan merupakan prinsip hidup *samana* sehingga keterikatan terhadap empat kebutuhan pokok dapat diminimalkan. Tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap perkembangan batin *samana*. Pada zaman Buddha *samana* menjalani hidup sangat sederhana. Memperoleh makanan dari hasil *pindapata*, memakai jubah yang sangat sederhana dan berdiam di tempat yang sangat sederhana. Menjalani hidup sederhana atau tidak berfoya-foya terhadap penggunaan kekayaan yang telah dikumpulkan dapat membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan. Hidup sederhana dapat dilakukan dengan mudah apabila individu memiliki kepuasan terhadap barang yang telah dimilikinya. Merasa puas adalah kekayaan yang paling berharga.

Tempat tinggal *samana* zaman Buddha hanya terdiri dari satu gubuk untuk berlatih meditasi dengan fasilitas yang sederhana. Kebutuhan pokok yang sulit diperoleh *samana* tidak menjadi penghalang *samana* untuk berlatih mengembangkan kesadaran batin. *Samana* zaman Buddha banyak yang mencapai tingkat kesucian dan mencapai arahat dalam waktu yang sangat singkat. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa empat kebutuhan pokok bukanlah penghalang bagi *samana* untuk mampu mencapai kebahagiaan tertinggi (*nibbana*). Pada zaman Buddha tugas-tugas *samana* cenderung pada pengembangan kesadaran dan tidak terlalu banyak berurusan dengan kepentingan yang tidak ada keterkaitan dengan tugas sebagai *samana*. Kewajiban *samana* zaman Buddha adalah memababarkan *Dhamma* pada perumah tangga sehingga membawa kebahagiaan bagi semua makhluk.

Kediaman *samana* saat ini di wihara-wihara pemukiman penduduk atau di komunitas Buddhis sehingga *samana* lebih mudah dalam mendapatkan empat kebutuhan pokok. *Samana* berlatih mempraktikkan hidup suci dan perumah tangga sebagai penopang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Saat ini *samana* mudah dalam mendapatkan empat kebutuhan pokok tetapi, di sisi lain pengembangan batin *samana* sulit untuk berkembang. Mudah nya mendapatkan empat kebutuhan pokok menjadikan *samana* yang belum mampu mengendalikan diri terikat dengan kebutuhan pokok yang dimiliki. Keterikatan merupakan penghalang bagi *samana* untuk mampu mencapai penyadaran batin.

Menjalankan hidup suci sebagai *samana* hidupnya bergantung pada masyarakat. *Samana* hendaknya tidak melakukan tindakan yang menghasilkan uang. Buddha tidak menetapkan model kehidupan bagi *samana*, cara untuk hidup tanpa bekerja apapun yang bertujuan agar *samana* selalu hidup dalam kesederhanaan. Individu seharusnya tidak menyukai ketergantungan karena ketergantungan pada orang lain berarti berada pada posisi yang lebih rendah. *Samana* yang tidak menggunakan waktu untuk berlatih dan menyebarkan ajaran Buddha, dengan kebutuhan yang telah disediakan dan merasakan kepuasan atas kebutuhan yang telah diberikan oleh perumah tangga maka *samana* tidak menjalankan peraturan kebhikkuan. *Samana* bertindak dalam suatu cara sehingga

tidak tamak terhadap empat kebutuhan pokok: 1) jubah yang berasal dari kedermawanan orang-orang pada umumnya, 2) makanan, *bhikkhu* tidak peduli makanan apa yang diperoleh, *bhikkhu* tidak mungkin mendapatkannya sendiri, harus bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan makanannya sejak ditahbiskan sampai akhirnya menjadi *bhikkhu*, 3) tempat berteduh, dan 4) obat-obatan (Nanasampano, 2005: 26). Melalui pengendalian diri terhadap empat kebutuhan pokok kesucian jalan hidup sebagai *samana* tetap terjaga dan kewajiban-kewajiban terlaksana dengan baik.

Keterkaitan kewajiban antara *samana* dan perumahtangga menjadikan terdapat hubungan yang harmonis antara perumahtangga dan *samana*. Tugas-tugas *samana* saat ini berbeda dengan pada zaman Buddha. *Samana* tidak hanya berlatih dalam mengembangkan spiritual tetapi dituntut untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar, baik dalam pembinaan umat, bidang pendidikan dan bidang-bidang yang lainnya.

*Samana* memiliki keterkaitan dan tanggung jawab yang besar dalam memberikan arah, bimbingan rohani dan petunjuk bagi kehidupan masyarakat. Menyebarkan Buddha *Dhamma* sesuai nilai-nilai moral spiritual di bidang pendidikan dan melalui pembinaan di masyarakat. *Samana* sebagai manusia beragama dan tokoh agama mempunyai pengaruh di masyarakat. *Samana* tidak hanya melatih diri dalam *vinaya*, tinggal di tempat sepi untuk melakukan meditasi tetapi memiliki tanggung jawab kemanusiaan, pelayanan sosial yang bertujuan untuk kepentingan seluruh masyarakat. “*Samana* diibaratkan sebagai perawat yang menolong ketika meminum obat. Perawat mengingatkan ketika pasien lupa meminum obat. Jika pasien mempunyai kesulitan perawat akan membantu dengan senang hati. *samana* akan membantu perumahtangga ketika mengalami keraguan terhadap *Dhamma*, *samana* membantu mempraktikkan *Dhamma* dengan benar. Menjadi teman yang berpengalaman dan menjadi teman spiritual yang dapat membantu setiap saat” (Thich Nat hanh, 2000: 37).

Berdiam di lingkungan yang terdapat *samana* sebagai guru dan petunjuk untuk melaksanakan *Dhamma* adalah berkah utama. Hukum pengondisian lingkungan sebagai kekuatan yang berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku. Kondisi lingkungan dan kediaman yang baik akan menjadi wahana bagi pembentukan kondisi batin yang baik dan tercermin dalam setiap tingkah laku *samana*, dalam konsep manusia dikondisikan oleh lingkungan dan tempat tinggal (Nyanaponika, 2003: 57). Buddha tidak menyangkal adanya pengaruh perkembangan batin *samana* dengan tempat tinggal, maka Buddha menganjurkan agar “hidup di lingkungan dan tempat tinggal yang sesuai” (Saddhatissa, 1994: 21). Lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku. Kesesuaian lingkungan berupa tempat tinggal khususnya lingkungan sosial memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan *samana*.

d. Berdasarkan pola hidup

Pola hidup *samana* zaman Buddha menekankan pada kedisiplinan moral, tingkah laku dan pengasingan diri dengan berdiam di hutan melaksanakan *samādhi*. Peraturan yang ditetapkan pada zaman Buddha hanya sedikit tetapi banyak siswa yang mencapai tingkat kesucian. Pola hidup *samana* zaman Buddha hanya terbatas pada pengembangan batin dan memberikan khotbah *Dhamma* kepada para siswa

dan penduduk sekitar *samana* berdiam. Buddha mengajarkan kepada para siswa agar lebih menekankan tahap isolasi atau pengasingan diri di hutan dan tempat-tempat yang sepi untuk melatih pengembangan batin. Tahap transformasi dan bergaul merupakan tahap yang harus dikurangi karena *samana* yang lebih menekankan pada dua tahap tersebut akan menjadikan batinnya merosot karena akan banyak objek-objek yang muncul sehingga mengganggu kehidupan suci dan menjadikan berkurangnya minat untuk mengasingkan diri.

Teknologi pada zaman Buddha belum berkembang dan masih menggunakan fasilitas yang sederhana dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kediaman sederhana hanya terdiri dari sebuah gubuk atau pondok untuk bermeditasi. Buddha dan para siswa berjalan kaki ketika bepergian ke daerah lain sehingga waktu yang dibutuhkan untuk sampai di tempat tujuan sangat lama. Teknologi yang masih sangat sederhana menjadikan kebutuhan *samana* zaman Buddha hanya sedikit yaitu empat kebutuhan pokok (makanan, jubah, tempat tinggal, dan obat-obatan).

Pola hidup *samana* saat ini tidak menekankan pada pengasingan diri tetapi menekankan pada tahap transformasi dan pergaulan. Tugas *samana* saat ini tidak hanya mengembangkan batin tetapi dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. *Samana* saat ini mempunyai banyak tugas dan peran dalam pendidikan, sebagai pemuka agama, dan sebagai pemimpin organisasi Buddhis. *Samana* yang hanya menekankan pada pengasingan diri pada zaman modern seperti saat ini akan tersisih dari masyarakat.

Kebutuhan *samana* saat ini prioritas utama adalah empat kebutuhan pokok tetapi berbeda dengan zaman Buddha. *Samana* zaman Buddha dapat mencari sedekah makanan dengan *pindapāta* tetapi saat ini *samana* yang berdiam di perkotaan kesulitan jika hanya mengandalkan *pindapāta* untuk mendapatkan sedekah makanan karena daerah sekitar *samana* berdiam belum tentu terdapat komunitas masyarakat buddhis. Perkembangan pola pikir memberikan gagasan bahwa saat ini di wihara terdapat individu yang menyediakan kebutuhan *samana*.

Kehidupan *samana* saat ini mengikuti perkembangan teknologi dengan tetap berpedoman pada *vinaya*. Kediaman *samana* saat ini tidak di gubuk atau pondok seperti zaman Buddha tetapi di wihara yang terdapat berbagai macam fasilitas untuk menopang menjalankan kehidupan suci dan melestarikan Buddha *Dhamma*. “Mengembangkan ketenangan hati dalam menghadapi kondisi dunia yang selalu berubah, tenang dan pikiran yang teguh, individu akan mendapatkan perubahan positif. Penderitaan berkurang dengan mengikuti perubahan hidup dan tidak melawannya. Membina keterbukaan hati, keteguhan hati, pikiran menjadi terbatas dan kebahagiaan akan diperoleh” (Winston, 2007: 80).

Ajaran Buddha relevan dengan perkembangan zaman. *Samana* dalam menyebarkan Buddha *Dhamma* tidak lagi jalan kaki sehingga membutuhkan waktu yang lama tetapi mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan jasa transportasi yang ada agar tujuan tercapai tanpa mengurangi nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam ajaran Buddha. Penyebaran ajaran pada zaman Buddha melalui khotbah Buddha kepada para siswa sedangkan saat ini penyebaran ajaran Buddha dilakukan melalui berbagai media cetak maupun media elektronik.

Kehidupan *samana* saat ini menjadi lebih modern. *Samana* tidak lagi dituntut untuk mengasingkan diri dalam melestarikan ajaran Buddha. *Vinaya*

merupakan pedoman *samana* agar tidak terperangkap dalam kemelekatan dunia yang serba modern. Individu akan bergembira, puas dan damai tidak menderita. Pikiran yang mengatasi semua pendambaan dapat mencapai pembebasan yang sesungguhnya dan kebahagiaan. Pikiran yang masih terkontaminasi oleh keinginan, masih tercemari dengan keserakahan, kebencian dan sikap mementingkan diri sendiri akan menimbulkan penderitaan. Kebebasan sejati ada dalam pikiran yang murni, bebas dari segala *kilesa* (Panyananda, 2008: 51-52).

Pola hidup yang berbeda antara *samana* zaman Buddha dan saat ini memberikan perbedaan dalam berbagai hal. Kediaman *samana* zaman Buddha dan saat ini ditentukan oleh pola hidup. Tuntutan tugas dan kewajiban *samana* saat ini yang semakin banyak menjadikan *samana* memiliki kediaman yang lebih modern sesuai perkembangan zaman. *Samana* dituntut bekerja keras dalam melestarikan ajaran Buddha sehingga tidak hanya kuantitas umat Buddha yang menjadi lebih besar tetapi diharapkan dengan diimbangi kualitas yang besar. "Individu tidak diperbolehkan merusak negara. Individu diharapkan tidak hanya menjadi tambahan jumlah warga yang dihitung melalui statistik, individu harus berguna untuk masyarakat. Individu dituntut bekerja keras dan mengembangkan diri agar berguna untuk negara" (Panyananda, 2008: 85).

Melestarikan ajaran Buddha tidak hanya kewajiban *samana* tetapi perumahtangga mempunyai kewajiban yang sama. Perumahtangga sebagai penyokong kebutuhan *samana* yang terdiri dari empat kebutuhan pokok sehingga ajaran Buddha tetap terjaga meskipun situasi dan kondisi tidak seperti kehidupan zaman Buddha. Menyokong kebutuhan *samana* berupa tempat tinggal dan kebutuhan yang lain dengan ketulusan hati memberikan kebahagiaan di kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang.

## Penutup

Kediaman bagi *samana* adalah tempat tinggal yang mendukung dalam menjalani hidup suci, tempat yang tenang, dan mendukung dalam upaya mengembangkan batin sehingga mampu menghilangkan semua kekotoran batin. *Bhikkhu* diharapkan bertindak dalam suatu cara sehingga akan mendapatkan penghormatan, penghargaan dari masyarakat, jika *bhikkhu* berada di suatu tempat yang tidak sesuai, *bhikkhu* akan dikritik meskipun tidak terlibat dalam perbuatan amoral. *Bhikkhu* hendaknya menghindari lingkungan tertentu yang tidak sesuai untuk mempertahankan kehormatan *Sangha* suci.

Terdapat perbedaan dan persamaan kediaman *samana* zaman Buddha dan postmodern dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) persamaan berdasarkan kegunaan yaitu, memiliki fungsi yang sama yaitu untuk melindungi *samana* dari berbagai macam gangguan, apakah gangguan dari dalam maupun dari luar yang memungkinkan menimpa seorang *samana*, 2) persamaan berdasarkan peraturan yaitu, peraturan yang tertulis pada zaman Buddha masih angat relevan jika diterapkan saat ini, sehingga *samana* tetap berpedoman pada *vinaya* yang telah ditetapkan untuk menjaga kesucian sebagai *samana* dalam bertempat tinggal dan menggunakan tempat tinggal sesuai fungsi sesungguhnya.

Perbedaan kediaman *samana* zaman Buddha dan era postmodern dikelompokkan sebagai berikut: 1) berdasarkan letak geografis yaitu, pada zaman

Buddha tempat tinggal *samana* jauh dari pemukiman desa maupun perkotaan sehingga tempat tersebut sangat tenang dan mendukung *samana* dalam berlatih menjalankan kehidupan suci. Kediaman *samana* saat ini di wihara-wihara pedesaan dan perkotaan sangat dekat dengan aktivitas penduduk sehari-hari, 2) situasi dan kondisi kediaman *samana* zaman Buddha berada jauh dari keramaian aktivitas penduduk kota maupun penduduk kota sehingga *samana* terhindar dari objek-objek suara penduduk yang dapat mengganggu *samana* dalam berlatih mengembangkan konsentrasi. Kondisi kediaman *samana* saat ini berada di tempat-tempat yang cenderung ramai baik di pedesaan maupun di kota sehingga *samana* mendapatkan kemudahan dalam memperoleh empat kebutuhan pokok dari perumah tangga dan kewajiban *samana* yaitu memberikan pelayanan *Dhamma* atau menyebarkan *Dhamma* kepada masyarakat Buddhis, menunjukkan jalan menuju kebahagiaan kepada perumah tangga.

Kediaman yang ramai akan menyulitkan *samana* untuk berlatih karena banyak objek yang muncul karena keramaian tersebut, 3) Berdasarkan karakteristik yaitu, karakteristik atau ciri yang mendasar kediaman *samana* zaman Buddha yaitu, jauh dari pemukiman penduduk sehingga empat kebutuhan pokok sulit diperoleh akan tetapi, banyak siswa yang mencapai tingkat kesucian dan mencapai arahat dalam waktu yang sangat singkat. Saat ini *samana* mudah dalam mendapatkan empat kebutuhan pokok tetapi, disisi lain pengembangan batin *samana* sulit untuk berkembang, 4) berdasarkan pola hidup yaitu, tuntutan tugas dan kewajiban *samana* saat ini yang semakin banyak menjadikan *samana* memiliki kediaman yang lebih modern sesuai perkembangan zaman.

#### Daftar Referensi

- Ajahn, Chah. 2008. *Rumah Kita Yang Sesungguhnya*
- Bodhi, Bhikkhu. 2015. *Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Anguttara Nikaya Vol II*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Bodhi, Bhikkhu. 2015. *Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Anguttara Nikaya Vol V*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Buddhadasa. 2005. *Meditasi Pernapasan (Mindfulness With Breathing)*. Palembang: Yayasan Svarnadipa Sriwijaya.
- Buddhadasa. 2007. *The Truth of Nature*. Tanpa Kota: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Buddhis Legends (Dhammapada Commentary)* Part. III. Burlingame, Eugene Watson (Transl). 1995. Oxford: pali Text Society.
- Dhammananda, Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Karaniya.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Krishnanda Wijaya. 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Ekayana Buddhis Centre.
- Nanamoli. 2010. *The Path of Purification: Visuddhimaga by Buddhaghosa*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Nanamoli dan Bodhi, Bhikkhu. 2013. *Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya Vol I*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Nanaponika Thera (Ed). 2003. *Serba-Serbi Karma*. Diterjemahkan: Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Klaten: Wismasambodhi.
- Nanasampano, Acarya Maha Boowa. 2005. *Hidup Luhur Dengan batin Berkualitas*. Klaten: Wisma Sambodhi.

- Panyananda. 2008. *Dharma Menerangi Jalan*. Bandung: Karaniya.
- Saddhatissa. 1994. *Sutta Nipata*. London: Curzon Pres.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Thamrin, Chaidir. 2012. *Vinaya Pitaka Volume II Suttavibhanga*. Medan: Indonesia Tipitaka Center.
- Thich Nhat Hanh, K. Sri Dhammananda, Thubten Chondron. 2000. *Menjadi Pelita Hati (Be A Lamp Upon Your Self)*. Bandung: Pemuda Vihara Vimala Dharma.
- Thitakumaro, Wilson. 2010. *Dhammapada Atthakatta*. Medan: Indonesia Tipitaka Center.
- Thitayanno, Bhikkhu. 2006. *Vinaya Pitaka Volume 1 Suttavibhanga*. Medan: Indonesia Tipitaka Center.
- Tim Penyusun. 1998. *Pengantar Vinaya*. Jakarta: STAB Nalanda.
- Walshe, Mourice. 2009. *Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Winston, Diana. 2007. *Wide Awake (Sadar Sepenuhnya)*. Tanpa Kota: Karaniya.
- Wowor, Cornelis. 1997. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Arya Surya Candra.
- Yun, Hsing. 2000. *Harapan Terhadap Generasi Muda Buddhis*: Yayasan Dian Dharma.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.